



Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan

Volume 4 Nomor 5 Oktober 2022 Halaman 7305 - 7313

<https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>

Implementasi Filosofi Pendidikan Islam dalam Strategi Pengembangan Budaya Beragama di MTs Ar Royan

Usiono¹, Nursalimah², Maisaroh Ritonga³✉

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia¹

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Al Washliyah Labuhanbatu, Indonesia^{2,3}

e-mail : usiono@uinsu.ac.id¹, nursalimah848@gmail.com², ritongamaisaroh2@gmail.com³

Abstrak

Pada saat ini banyak lembaga pendidikan formal yang mengutamakan nilai-nilai agama dan menyeimbangkannya dengan materi yang diperlukan. Pendidikan Islam pada dasarnya adalah konsep pemikiran tentang pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, tentang hakikat kemampuan manusia untuk dipupuk dan dikembangkan serta dibimbing untuk menjadi pribadi muslim yang didasarkan pada ajaran Islam, maka falsafah pendidikan Islam pada dasarnya merupakan konsep pemikiran tentang pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana filsafat pendidikan Islam digunakan di sekolah-sekolah dan bagaimana budaya beragama muncul di sana. Tujuannya memberikan gambaran tentang rencana pengembangan budaya keagamaan, terutama pada MTs Ar Royan Aek Nabara, Kabupaten Labuhanbatu sebagai tempat penelitian ini dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode empiris dengan data lapangan sebagai sumber utama. Peneliti menggunakan model analisis interaktif yang dibuat oleh Miles dan Huberman untuk melakukan analisis data dengan cara mereduksi, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan MTS Ar Royan mampu menerapkan strategi pengembangan budaya keagamaan melalui pemanfaatan tiga pendekatan yang berbeda, yaitu pendekatan pembiasaan, di mana MTS Ar Royan terbiasa Shalat Dhuha secara berjemaah; pendekatan keteladanan, di mana guru memberikan teladan bagi murid-muridnya; dan pendekatan internalisasi nilai-nilai, di mana prinsip-prinsip agama diinternalisasikan ke dalam pembelajaran.

Kata kunci: Filosofi Pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam, Budaya Beragama.

Abstract

Currently, several official educational institutions stress religious values and balance them with the compulsory curriculum. Islamic education is essentially a school of thinking on education based on Islamic teachings about the nature of the human capacity to be nourished, developed, and directed to become a Muslim. This study aims to determine how the philosophy of Islamic education is implemented in schools and how religious culture develops there. The purpose of this paper is to present a summary of the strategy for developing religious culture, particularly in MTs Ar Royan Aek Nabara, Labuhanbatu Regency, where the research was conducted. This investigation uses empirical methodologies with field data as its primary source. Researchers employed an interactive analytic approach developed by Miles and Huberman to reduce, display, and derive inferences from data. The results indicated that MTS Ar Royan was able to implement a strategy for developing religious culture by utilizing three distinct approaches, namely the habituation approach, in which MTS Ar Royan used to pray Dhuha in the congregation, the exemplary approach, in which the teacher sets an example for his students, and the internalization of the values approach, in which religious principles are internalized into learning.

Keywords: Islamic Education Philosophy, Islamic Religious Education, Religious Culture.

Histori Artikel

Received	Revised	Accepted	Published
17 Juli 2022	31 Oktober 2022	31 Oktober 2022	31 Oktober 2022

Copyright (c) 2022 Abdul Latif Hutagaol, Makmur Syukri, Amiruddin Siahaan, Sri Rezeqi Rafiqah Wardah

✉ Corresponding author :

Email : ritongamaisaroh2@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3704>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat mengubah hidup seseorang. Secara tidak langsung, pendidikan menjadi komponen integral dari keberadaan dan kehidupan manusia secara umum. Pendidikan adalah proses yang dapat dilihat dan ditangani dari berbagai perspektif, namun pendidikan juga merupakan sesuatu yang tidak pernah dapat sepenuhnya diselesaikan. Pendidikan adalah proses di mana sekelompok orang belajar, informasi, kemampuan, dan kebiasaan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui kegiatan seperti mengajar, pelatihan, atau penelitian (Oktavia et al., 2021). Proses instruksional ini terus-menerus terjadi di mana pun atau kapan pun ia melakukannya.

Suatu pendidikan dinilai berkualitas tinggi jika membantu peserta didik meningkatkan keterampilannya dan berkontribusi pada pembentukan budaya dan karakter bangsa. Untuk itu perlu dikembangkan dalam pendidikan baik di sekolah maupun pesantren nilai-nilai agama, kesalehan, keluhuran, kesehatan, pengetahuan, keterampilan, kreativitas, kemandirian, demokrasi, dan tanggung jawab baik kepada peserta didik maupun seluruh pemangku kepentingan Pendidikan (Indarta et al., 2022). Kondisi saat ini, mayoritas lembaga pendidikan hanya fokus pada pengembangan bagian pendidikan di tingkat permukaan, seperti dimensi kognitif, dimensi keterampilan, dan dimensi koneksi interaksi. Sedangkan lembaga pendidikan berkualitas tinggi harus berada dalam posisi untuk menumbuhkan karakteristik kognitif seperti penguasaan pengetahuan sesuai dengan keterampilan dan pengajaran siswa yang menghadirinya (Munandar, 2020).

Dalam arti luas, pendidikan dapat dipecah menjadi dua kategori yang berbeda: pendidikan umum dan pendidikan agama. Kedua jenis pendidikan ini memiliki tujuan menyeluruh yang sama, yaitu untuk membentuk karakter dan moral individu. Ada pengertian perkembangan moral yang diajarkan dalam pendidikan agama. Gagasan ini dikenal sebagai *amar ma'ruf nahi mungkar*, yang diterjemahkan menjadi "menyerukan kebajikan dan menghindari kejahatan". Implementasi gagasan ini seharusnya mengarah pada pencapaian kebijaksanaan dalam pendidikan agama. Kata kebijaksanaan tidak dapat dipisahkan dari apa yang disebut dengan filsafat, karena secara etimologis, filsafat berarti mencintai kebijaksanaan (Munandar, 2020).

Pertumbuhan manusia dipengaruhi oleh berbagai elemen, namun tidak terbatas pada berbagai masalah, pandangan, waktu, dan situasi lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu memberikan solusi atas berbagai macam isu dan tantangan yang akan ditimbulkan oleh manusia. Akibatnya, pendidik, pelaksana, dan mereka yang mengelola kurikulum harus memiliki tanggung jawab besar.

Pembahasan terhadap filsafat pendidikan dirasa masih kurang dibahas. Ini dapat dibenarkan setidaknya karena beberapa alasan berbeda. Pertama, sudah menjadi naluri sifat setiap orang untuk menginginkan pendidikan tinggi, bahkan tidak selalu disadari pendidikan mana yang lebih baik. Akibatnya, banyak yang tidak pernah menyelesaikan sekolahnya. Kedua, teori pendidikan akan selalu ketinggalan zaman karena didasarkan pada kebutuhan masyarakat yang selalu berubah. Ketiga, perubahan dalam perspektif seseorang tentang kehidupan dapat berdampak pada tingkat ketidakpuasan seseorang terhadap keadaan pendidikan saat ini (Hatim, 2019). Akibatnya, mungkin ada saatnya ketika seseorang puas dengan sistem pendidikan saat ini karena sejalan dengan perspektif yang dia pegang. Di sisi lain, ilmu pendidikan sering mengacu pada jasa ilmu-ilmu lain, seperti ilmu filsafat. Jika filsafat berkontribusi pada pendidikan sehingga berkembang pesat, maka ilmu pendidikan dan filsafat juga akan berkembang secara dinamis (Muslim, 2020).

Pada saat ini banyak lembaga pendidikan formal yang mengutamakan nilai-nilai agama dan menyeimbangkannya dengan materi yang diperlukan. Ini juga salah satu alasan mengapa orang khawatir tentang bagaimana masalah zaman berubah. Keterampilan kognitif siswa, yang berpusat di otak dan dapat disebut kecerdasan intelektual, serta keterampilan emosional atau afektif mereka, yang berpusat di dada dan dapat disebut kecerdasan emosional dan spiritual, adalah tujuan psikologis yang perlu diajarkan dan dikembangkan secara seimbang dan harmonis.

Dalam Pasal 1 UU Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003, dikatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membantu mahasiswa menjadi orang yang cerdas, pintar, dan baik. UU Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan seharusnya tidak hanya membantu membangun masyarakat Indonesia yang cerdas, tetapi juga memiliki kepribadian atau karakter, sehingga generasi penerus akan tumbuh dan berkembang dengan kepribadian yang baik dan semangat nasionalis religius (Purba et al., 2021).

Keislaman dapat dilihat dari cara orang bertindak dan berpikir dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penelitian diharapkan sistem pendidikan Islam dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai ilmu pengetahuan, pengetahuan agama, dan etika, serta dapat menghasilkan orang-orang yang dapat menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kepribadian yang profesional, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai agama. Gagasan bahwa pendidikan harus mampu memberikan solusi terhadap tantangan pendidikan ini perlu disusun sedemikian rupa dari sudut pandang filsafat Pendidikan (Ashshiddiqi, 2017) (Mukarromah, 2017).

Berdasarkan isu-isu yang dibahas di atas, fungsi utama filsafat di bidang pendidikan adalah untuk bekerja demi terwujudnya tujuan pendidikan yang dicari oleh suatu masyarakat dan bangsa. Karena pendidikan Islam pada dasarnya adalah konsep pemikiran tentang pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam, tentang hakikat kemampuan manusia untuk dipupuk dan dikembangkan serta dibimbing untuk menjadi pribadi muslim yang didasarkan pada ajaran Islam, maka falsafah pendidikan Islam pada dasarnya merupakan konsep pemikiran tentang pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam (Santi & Yazid, 2020).

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana filsafat pendidikan Islam digunakan di sekolah-sekolah dan bagaimana budaya beragama muncul di sana. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang rencana pengembangan budaya keagamaan, terutama pada MTs Ar Royan Aek Nabara, Kabupaten Labuhanbatu sebagai tempat penelitian ini dilaksanakan.

Penelitian sejenis sudah pernah dilakukan dalam mengukur standar mutu pengelolaan madrasah berdasarkan perspektif filsafat pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan kajian filsafat Pendidikan Islam memberikan landasan bagi praktik manajemen berbasis mutu. Praktik-praktik ini termasuk bekerja dengan *itqan* (yang berarti tepat, jelas, dan terarah), mencapai tujuan dengan serius, dan memahami ide-ide manajemen (Subakri, 2020).

Penelitian lain menunjukkan Pendidikan Islam didasarkan pada filosofi yang sangat berbeda. Ini karena tiga kata yang membentuknya: filsafat, pendidikan, dan Islam yang semuanya sangat penting dan mendasar. Yang pertama bijaksana dan reflektif, yang kedua praktis dan pragmatis, dan yang ketiga dogmatis dan tidak dapat dipertanyakan. Jadi, ketika membuat Filsafat Pendidikan Islam, penting untuk berpikir matang dan logis untuk menghasilkan ide ideal yang dapat digunakan dalam kehidupan nyata tanpa mengabaikan doktrin teologis Islam. Akibatnya, ketika merumuskan filsafat Pendidikan Islam, diperlukan analisis yang cermat dan pemikiran rasional untuk menghasilkan ide ideal yang dapat diterapkan pada tingkat praktis tanpa mengabaikan doktrin teologis Islam (Rizal, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian empiris, juga dikenal sebagai penelitian dengan data lapangan sebagai sumber utama, adalah jenis studi yang termasuk dalam kategori ini (Henrique & Godinho Filho, 2020). Wawancara, observasi terkait strategi pengembangan budaya keagamaan di MTs Ar Royan Aek Nabara, Kabupaten Labuhanbatu, dan penelitian perpustakaan yang diperoleh dari buku, jurnal, dan laporan hasil penelitian sebelumnya terkait isu-isu primer terkait kontribusi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan (Razavian et al., 2019) (Simarmata et al., 2021). Subjek dalam penelitian ini termasuk kepala sekolah, wakil kepala kurikulum, guru mata pelajaran, serta siswa. Peneliti menggunakan model analisis interaktif yang dibuat oleh Miles dan Huberman untuk melakukan analisis data dengan cara mereduksi, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (Nahak et al., 2019; Nurullah, 2021) (Ardiana et al., 2021). Proses analisis data dengan

menggunakan model ini dilakukan melalui pengoleksian data, display data, reduksi data, dan penggambaran hasil (Ramdhani et al., 2019).

HASIL DAN DISKUSI

Budaya keagamaan yang telah dikembangkan di MTs Ar Royan Aek Nabara merupakan upaya menumbuhkan nilai-nilai moral, sosial, dan agama. Ini adalah nilai-nilai yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pemikiran filosofis pendidikan Islam, dan upaya ini juga sesuai dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Tujuan dari tipologis adalah untuk memudahkan pembaca mengatur berbagai ide sesuai dengan kualitas yang ditunjukkan oleh berbagai tokoh. Tipologi teknis salafi, tipologi tradisional madzhabi, tipologi modernis, tipologi neo modernis, dan tipologi rekonstruksi sosial adalah lima sub tipe yang membentuk tipologi filsafat pendidikan Islam. Masing-masing sub tipe ini memiliki karakteristik dan kurikulum pendidikan yang berbeda.

Karena sistem pemikiran filosofis terdiri dari epistemologi, ontologi, aksiologi, dan metafisika, fungsi yang dimainkan filsafat dalam penciptaan budaya agama di lembaga pendidikan sangat dekat. Filsafat berusaha untuk meningkatkan kemampuannya untuk berpikir tentang nilai-nilai dan cita-cita yang lebih baik, sedangkan pendidikan berusaha untuk membawa nilai-nilai dan cita-cita ini ke dunia nyata sebanyak mungkin. Ini dicapai dengan menyimpang dari aliran pemikiran yang dominan, di mana keduanya memiliki tujuan yang sama tetapi mengejanya dengan cara yang berbeda dalam kehidupan manusia (M. Dzokrul Hakim Al Ghazali, 2016) (al Ghazali, 2017).

Pemikiran pendidikan Islam pada dasarnya dibangun di atas dasar berbagai ide filosofis, etis, dan ideologis yang berasal tidak hanya secara normatif dari Al-Qur'an dan Sunah Nabawiyah, tetapi juga secara historis dari para pemikir Yunani dan filsuf Muslim. Sangat jelas bahwa pemikiran filosofis, yang nantinya akan dibangun melalui budaya keagamaan di lembaga pendidikan, memiliki dampak signifikan tidak hanya pada gagasan sains, tetapi juga nilai kesenangan, kemanusiaan (baik instruktur maupun siswa), dan tujuan pendidikan Islam.

Perkembangan budaya keagamaan dalam MTs Ar Royan Aek Nabara tidak lepas dari sistem pemikiran filosofis karena pentingnya melihat cara merekonstruksi pemikiran filosofis. MTs Ar Royan Aek Nabara menerapkan konsep filsafat berpikir dari perspektif Naquib Al-Attas, khususnya tentang *ta'dib*, yang lebih menekankan pada moralitas. Pendekatan pembiasaan, metode contoh, dan metode internalisasi nilai adalah tiga strategi yang digunakan oleh MTs Ar Royan Aek Nabara dalam hal ini sebagai bagian dari rencana pengembangan budaya keagamaan.

Studi tentang pemanfaatan dan penerapan metode dan sistem filsafat Islam dalam proses menemukan solusi untuk masalah yang berkaitan dengan pendidikan Islam dikenal sebagai filosofi pendidikan Islam, dan menjabarkan pedoman dan tujuan yang berbeda untuk praktik pendidikan Islam. Ada lima tipologi filsafat pendidikan Islam:

Tipologi Tekstualis Salafi

Tipologi ini merupakan upaya untuk memahami doktrin dan prinsip-prinsip dasar yang digariskan dalam Al-Quran dan Hadits. Berkenaan dengan konsep tersebut, seseorang harus selalu kembali ke teks asli Al-Quran dan Hadits daripada menggunakan metode lain. Model tekstual salafi ini disajikan dalam konteks filsafat pendidikan Islam dengan memahami atau menafsirkan teks-teks tentang pendidikan dengan kutipan dari pendapat para sahabat, serta berusaha membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian tekstual *lughawi* atau berdasarkan kaidah bahasa Arab dalam memahami teks-teks Al-Quran dan Hadits Nabi SAW, yang selanjutnya berusaha untuk melestarikan, memelihara, dan menjunjung tinggi nilai-nilai dan praktik pendidikan ini hingga saat ini.

Dalam hal prinsip pembelajaran tipologi tekstual salafi, orientasinya adalah bekerja dengan tujuan untuk memastikan bahwa siswa mampu menemukan dan menginternalisasi kebenaran periode salaf, menjelaskan, dan menyebarkan warisan sejarah dan budaya salaf melalui sejumlah potongan pengetahuan mendasar yang telah terakumulasi dan telah berlaku selama berabad-abad. Sementara itu, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam sesuai dengan tipologi tekstual filosofis ini memerlukan pengembangan kurikulum yang menekankan pada doktrin agama, buku, dan mata pelajaran kognitif dengan cara yang mirip dengan yang ada selama periode salaf sebelumnya.

Tipologi Tradisionalis Madzhabi

Dengan bantuan pemikiran Islam klasik, kaum tradisionalis ini mencoba memahami ajaran dan nilai-nilai inti dalam Al-Quran dan Hadits. Namun, mereka tidak selalu memperhitungkan latar belakang sosial dan sejarah orang-orang yang tinggal di sana. Hasil dari apa yang dipikirkan para ulama di masa lalu dianggap mutlak. Cara berpikirnya selalu didasarkan pada apa yang telah diajarkan ijtihad kepadanya di masa lalu. Dalam pertumbuhannya, jenis pemikiran tradisionalis madzhabi ini mencoba mewariskan nilai-nilai, adat istiadat, dan budaya pendidikan sebelumnya tanpa memikirkan bagaimana zaman telah berubah. Sementara tipe Madzhabi tradisionalis ini menggunakan kurikulum yang berfokus pada doktrin dan nilai-nilai agama seperti buku-buku kuning lama, yang lebih menekankan pada hal-hal dasar, esensial, dan kognitif dari periode pasca-Salaf.

Tipologi Modernis

Tipologi modernis ini lebih menekankan pada pendidikan Islam yang progresif dan dinamis dalam rangka memenuhi kebutuhan umatnya. Karena itu, tipologi ini mencoba untuk terus merekonstruksi pengalaman sehingga dapat melakukan sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan kata lain, tipologi ini membantu kita memahami nilai-nilai dari apa yang Alquran dan Hadis katakan tentang Islam dengan melihat kondisi, tantangan, dan masalah sosial historis dan budaya yang sering dihadapi masyarakat modern. Prinsip pembelajaran menurut tipologi modernis ini lebih berorientasi pada pemberian keterampilan kepada peserta didik agar dinamis dalam merespons tuntutan dan kebutuhan zaman berdasarkan nilai-nilai kebenaran secara umum atas apa yang telah difirmankan oleh Allah SWT.

Selain itu, pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dalam tipe modernis ini berarti bahwa siswa diajarkan lebih banyak melalui ajakan dan tanpa dipaksa dalam mengidentifikasi masalah seperti kerusakan lingkungan, kerusakan moral, pergaulan bebas, dan sebagainya. Hal ini agar siswa di lembaga pendidikan dapat fleksibel dan menggunakan kekuatan empiris untuk memecahkan masalah modern.

Tipologi Neo-Modernis

Dalam tipologi ini, neo-modernis selalu berusaha memahami ajaran Al-Quran dengan mempertimbangkan kekayaan intelektual umat Islam klasik dan menunjukkan berbagai macam masalah dan manfaat yang datang dengan kehidupan modern. Dalam hal ini, siswa juga diajarkan bagaimana mengambil informasi tentang suatu masalah dan menemukan cara-cara kreatif untuk menyelesaikannya sambil mengingat konteks sosiokultural masyarakat. Kurikulum neo-modernis ini berpikir bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka sehingga mereka dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat di lingkungan mereka.

Tipologi Rekonstruksi Sosial

Secara khusus, klasifikasi yang menekankan pada peran pendidikan sebagai kewajiban yang berupaya mengembangkan komponen individu selain mengembangkan aspek tanggung jawab sosial, serta lebih proaktif dan antisipatif dalam menghadapi isu-isu yang mempengaruhi bangsa secara keseluruhan.

Para ahli telah menunjukkan beberapa alasan mengapa pendidikan Islam masih lemah. Salah satunya adalah bahwa ada perbedaan besar antara ilmu-ilmu agama, yang berada di posisi terendah (fardhu 'ain), dan ilmu-ilmu sekuler, yang berada di puncak (fardu kifayah). Selain itu, kegiatan pendidikan Islam harus difokuskan pada yang transenden, tetapi tampaknya ini belum tercermin dalam filosofi pendidikan Islam dan bahkan tidak dimiliki. Jadi, menyusun filosofi pendidikan Islam adalah bagian penting dari upaya mengubah pendidikan Islam. Fakta bahwa para ahli yang berbeda telah mempelajari berbagai masalah menunjukkan betapa pentingnya membangun filsafat pendidikan Islam. Bagaimanapun, filsafat bukanlah studi yang terpisah dari Pendidikan; itu adalah bagian terpenting dari kehidupan dan pendidikan manusia. Peneliti perlu menggunakan sistem pemikiran filosofis tentang metafisika, ontologi, epistemologi, dan aksiologi untuk mengembangkan mandat pendidikan dan ide-idenya. Sebab, permasalahan yang terjadi di bidang pendidikan juga ditemukan di bidang filsafat. Jadi, filsafat memainkan peran yang sangat dekat dalam pendidikan.

Jadi, berfilsafat dan mengajar adalah dua cara berbeda untuk melakukan hal yang sama. Di mana filsafat mencoba membantu orang memikirkan nilai-nilai dan cita-cita yang lebih baik, sementara pendidikan mencoba membantu orang hidup sesuai dengan nilai-nilai dan cita-cita ini. Pendidikan Islam sebagian besar didasarkan pada berbagai ide filosofis, etis, dan ideologis yang berasal dari Al-Quran dan Sunah Nabawiyah, serta dari para pemikir Yunani dan filsuf Muslim di masa lalu. Pemikiran filosofis memiliki efek yang jelas pada bagaimana kita berpikir tentang sains, kebahagiaan, orang-orang (guru dan siswa), dan tujuan pendidikan Islam. Pengaruh ini akan memudahkan pencarian sekolah atau cara berpikir yang telah tumbuh dari pendidikan Islam.

Dengan mempertimbangkan hal ini, tujuan pendidikan agama seharusnya adalah untuk mengubah kehidupan beragama itu sendiri dengan melihat sisi ilahi dan sosial budaya. Pendidikan agama harus mampu mengajarkan siswa bagaimana hidup dengan cara yang lebih baik dan lebih sopan. Sehingga orang-orang dalam masyarakat dapat memiliki sikap seperti saling menghormati, ikhlas, afirmasi, dan toleransi terhadap perbedaan agama dan budaya. Tujuan utama Pendidikan adalah untuk membantu siswa mencapai potensi penuh mereka dalam hal kekuatan agama dan spiritual, pengendalian diri, kepribadian intelektual, dan keterampilan yang mereka dan masyarakat butuh kan. Pendidikan tidak hanya mengajarkan siswa keterampilan khusus (spesialisasi), tetapi juga memberi mereka pengetahuan, kesopanan, kebijaksanaan, dan pengetahuan. Lambat laun, hal ini menyebabkan tumbuhnya budaya religius.

Ketika berbicara tentang menumbuhkan budaya religius, ini berbicara tentang program jangka panjang yang akan terus berkembang dan harus dibiasakan. Tidak mungkin memisahkan strategi untuk membangun budaya keagamaan dari banyak taktik yang digunakan. MTS Ar Royan dalam menumbuhkan budaya religius di menggabungkan sejumlah pendekatan berikut.

Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan adalah proses yang dilakukan setiap hari. Dengan menerapkan kegiatan keagamaan dapat memberikan efek positif bagi siswa dan lembaga. Untuk itu, penyuluhan dan imbauan selalu dilakukan kepada siswa dan guru, sehingga selalu menyesuaikan diri dengan kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah dan tujuan kegiatan tersebut selalu tercapai sebagaimana mestinya. MTS Ar Royan mencoba menjadikan budaya religius sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dengan meminta siswa melakukan apel pagi untuk Shalat berjamaah yang dipimpin oleh salah satu siswa sesuai dengan jadwal yang ditetapkan oleh madrasah.

Setelah itu, mereka harus memberikan "kuliah tiga menit" untuk berlatih berbicara di depan publik. Sebelum pelajaran dimulai, siswa memiliki waktu 15 menit untuk melakukan Shalat Dhuha bersama.

Pendekatan Keteladanan

Siswa memandang guru sebagai teladan baik untuk perilaku dan sikap mereka. Selain memberikan pengetahuan kepada siswa di kelas, juga menjadi tanggung jawab seorang guru untuk menanamkan di dalamnya nilai-nilai pengendalian diri dan rasa hormat terhadap orang tua. Dalam hal pembentukan bentuk moral, spiritual, emosional, dan sosial siswa, pemodelan sebagai bagian dari proses pengembangan budaya keagamaan adalah strategi yang sangat persuasif.

Dalam contoh khusus ini, pendekatan instruksional model yang digunakan oleh guru MTS Ar Royan konsisten dengan poin-poin yang disebutkan di atas. Guru di MTS Ar Royan tidak pernah menegur siswa jika siswa melakukan kesalahan, melainkan memberikan motivasi dan pendidikan kepada siswa. Akibatnya, siswa secara tidak langsung dilatih untuk tetap bersabar dan bersikap netral bahkan jika mereka melihat orang lain membuat kesalahan. Guru mencontohkan siswa secara tidak langsung dengan menyapa dan berjabat tangan dengan sesama guru, khususnya guru yang lebih tua.

Pendekatan Internalisasi Nilai

Pendekatan ini mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai pendidikan secara keseluruhan dengan tujuan menyatukan kepribadian siswa. Proses anak menginternalisasi cita-cita keagamaan dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Misalnya, anak-anak diajarkan adab, atau etiket yang tepat dan berbicara dengan hormat dan ramah kepada guru. Selain itu, guru juga mengintegrasikan prinsip-prinsip etika, sosial, dan agama ke subjek selama pengajaran. Hal ini membuat proses siswa menerima dan menyerap prinsip-prinsip ini sepanjang perjalanan pendidikan mereka jauh lebih sederhana.

Hal ini telah dilakukan di MTS Ar Royan ketika peneliti sedang melakukan observasi di kelas dan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan dengan syarat mereka terlebih dahulu mengangkat tangan sebelum bertanya. Ini akan membiasakan siswa agar tidak sembarangan dalam berbicara, terutama kepada orang tua.

KESIMPULAN

Perkembangan budaya keagamaan dan peran yang dimainkan oleh filsafat pendidikan Islam dalam perkembangannya terkait erat. Filosofi pendidikan Islam memberikan kontribusi bagi perkembangan budaya keagamaan, khususnya dalam bentuk rekonstruksi. Cara berpikirnya didasarkan pada sistem pemikiran filosofis mengenai ontologi, epistemologi, aksiologi, dan metafisika. Akibatnya, sangat jelas bahwa prinsip-prinsip pendidikan Islam, pada kenyataannya, berperan dalam dan memberikan kontribusi bagi pertumbuhan budaya keagamaan di dalam lembaga pendidikan. Sistem berpikir dalam filosofis pendidikan Islam tidak terlepas dari rencana pembentukan budaya keagamaan di MTS Ar Royan sehingga tidak dapat dipisahkan. Dalam skenario khusus ini, MTS Ar Royan mampu menerapkan strategi pengembangan budaya keagamaan melalui pemanfaatan tiga pendekatan yang berbeda. Pendekatan ini berupa pendekatan pembiasaan, di mana MTS Ar Royan terbiasa Shalat Dhuha secara berjemaah; pendekatan keteladanan, di mana guru memberikan teladan bagi murid-muridnya; dan pendekatan internalisasi nilai-nilai, di mana prinsip-prinsip agama diinternalisasikan ke dalam pembelajaran.

REFERENSI

- al Ghozali, M. D. H. (2017). Silaturahmi Perspektif Filsafat Islam (Ontologi, Epistemologi, Aksiologi). *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 1(1).
<https://doi.org/10.32764/dinamika.v1i1.104>

- 7312 *Implementasi Filosofi Pendidikan Islam dalam Strategi Pengembangan Budaya Beragama di MTs Ar Royan - Abdul Latif Hutagaol, Makmur Syukri, Amiruddin Siahaan, Sri Rezeqi Rafiqah Wardah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3704>
- Ardiana, D. P. Y., Mawati, A. T., Supinganto, A., Simarmata, J., Yuniwati, I., Adiputra, I. M. S., Oktaviani, N. P. W., Trisnadewi, N. W., Purba, B., & Bertha Natalina Silitonga, S. P. (2021). *Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan* (R. Watrianthos, Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Ashshiddiqi, A. M. (2017). Model Epistemologi Personal dalam Keyakinan Tauhid Nabi Ibrahim As (Perspektif Psikologi dan Islam). *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1). <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1263>
- Hatim, M. (2019). Problem Filsafat Pendidikan Islam: Proyeksi, Orientasi ke Arah Filsafat Pendidikan Islam Paripurna. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 13(2). <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v13i2.1680>
- Henrique, D. B., & Godinho Filho, M. (2020). A systematic literature review of empirical research in Lean and Six Sigma in healthcare. In *Total Quality Management and Business Excellence* (Vol. 31, Issues 3–4). <https://doi.org/10.1080/14783363.2018.1429259>
- Indarta, Y., Ambiyar, Samala, A. D., & Watrianthos, R. (2022). Metaverse: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3351–3363.
- M. Dzikrul Hakim Al Ghozali. (2016). SILATURRAHIM PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM. *Dinamika*, 1(1).
- Mukarromah, M. (2017). Perbandingan Filsafat Pendidikan Barat Dan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.38073/jpi.v7i2.50>
- Munandar, A. (2020). Manajemen Strategik dan Mutu Pendidikan Islam. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 6(2). <https://doi.org/10.51311/nuris.v6i2.132>
- Muslim, A. (2020). TELAHAH FILSAFAT PENDIDIKAN ESENSIALISME DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 5(2). <https://doi.org/10.33394/vis.v5i2.3359>
- Nahak, K. E. N., Degeng, I. N. S., & Widiati, U. (2019). Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(6). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i6.12527>
- Nurullah, M. (2021). EFEKTIVITAS PEMANFAATAN MODEL PEMBELAJARAN PROJECT BASED LEARNING DI SMAN 10 BANJARMASIN. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 8(1). <https://doi.org/10.20527/jpg.v8i1.11599>
- Oktavia, M., Rahma, S., Akmalia, R., Teguh, A., Ramadhani, A., Kusuma, A., & Darmadi, D. (2021). Tantangan Pendidikan Di Masa Pandemi Semua Orang Harus Menjadi Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 3(2). <https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.1821>
- Purba, S., Revida, E., Tamrin, A. F., Bachtiar, E., Purba, B., Ramadhani, Y. R., Purba, P. B., Chamidah, D., Simarmata, J., Yuniwati, I., Silalahi, M., Karwanto, K., & Hidayatulloh, A. N. (2021). *Analisis Kebijakan Pendidikan* (R. Watrianthos, Ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Razavian, M., Paech, B., & Tang, A. (2019). Empirical research for software architecture decision making: An analysis. *Journal of Systems and Software*, 149. <https://doi.org/10.1016/j.jss.2018.12.003>
- Rizal, A. S. (2014). Filsafat Pendidikan Islam Sebagai Landasan Membangun Sistem Pendidikan Islami. In *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* (Vol. 12, Issue 1).
- Santi, K. A., & Yazid, S. K. J. (2020). KONSEP PEMIKIRAN AHMAD TAFSIR DALAM ILMU PENDIDIKAN ISLAM. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 5(1). <https://doi.org/10.48094/raudhah.v5i1.65>

7313 *Implementasi Filosofi Pendidikan Islam dalam Strategi Pengembangan Budaya Beragama di MTs Ar Royan - Abdul Latif Hutagaol, Makmur Syukri, Amiruddin Siahaan, Sri Rezeqi Rafiqah Wardah*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3704>

Simarmata, N. I. P., Hasibuan, A., Rofiki, I., Purba, S., Tasnim, T., Sitorus, E., Silitonga, H. P., Sutrisno, E., Purba, B., Makbul, R., Sianturi, E., Bachtiar, E., Agustin, T., Negara, E. S., & Simarmata, J. (2021). *Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi* (Ronald Watrianthos, Ed.). Yayasan Kita Menulis.

Subakri. (2020). Standar Mutu Pengelolaan Madrasah Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Qolamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(1).